

Studi fenomenologi *subjective well-being* pada pekerja perempuan

Phenomenology study of *subjective well-being* on women workers

Haris Munandar*

Universitas Muhammadiyah Palangkaraya*, Palangka Raya

Received January 25, 2022 | Accepted June 23, 2022 | Published June 27, 2022

Abstract: This study aims to look at *subjective well-being* images of female workers at the Amahami City Bima Office and the factors that influence *subjective well-being* in female workers at the Amahami Market office in Bima City. This research was conducted in the city of Bima for women workers who were married in the age range of 22-45 years who had formal working hours and had worked at least 4 years with a total of 6 research subjects. This study uses qualitative methods with a phenomenological approach. Data analysis techniques are used using interviews. Data analysis method in this study with content analysis method. The sampling technique in this study uses purposive sampling. The results of the study found that the *subjective well-being* picture of female workers in the Amahami market was fulfilled because the expressions of all subjects related to the *subjective well-being* component emerged. The perceived life satisfaction such as the needs of living with family is fulfilled, grateful to have a job. The affective component that emerges is to enjoy future oriented activities / interest, happy with friend / excited, self acceptance, attentive to the hub and work, full of determination to work, worried about the child, and limited time with famil. Researchers also found factors that influence *subjective well-being* in female workers at Amahami city Bima City are Good Relationship with Co-Workers, Husband Support, Optimism, Family Support, Support from Superiors, Workload, and Full Day Work. Even though there is a negative affect that is felt by the subject, the subject is still able to accept the situation with the feeling of self-acceptance arising from the subject's expression.

Keywords: *subjective well-being*; worker; woman

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran *subjective well-being* pada pekerja perempuan di kantor Pasar Amahami Kota Bima dan faktor-faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* pada pekerja perempuan di kantor Pasar Amahami Kota Bima. Penelitian ini dilakukan di Kota Bima pada pekerja perempuan yang sudah menikah dengan rentang usia 22-45 tahun yang memiliki waktu jam kerja formal serta sudah bekerja minimal 4 tahun dengan jumlah subjek penelitian berjumlah 6 orang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik analisis data digunakan menggunakan wawancara. Metode analisis data pada penelitian ini dengan metode analisis isi. Teknik sampling pada penelitian ini menggunakan purposive sampling. Hasil penelitian

* Corresponding Author: Haris Munandar, email: harismunandar@umpr.ac.id, Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, Jl. RTA Milono, Langkai, Kec. Pahandut, Kota Palangka Raya, 73111, Kalimantan Tengah, Indonesia

ditemukan bahwa gambaran *subjective well-being* pekerja perempuan di kantor Pasar Amahami ini tercukupi karena ungkapan dari keseluruhan subjek terkait komponen *subjective well-being* muncul. Adapun kepuasan hidup yang dirasakan seperti kebutuhan hidup bersama keluarga terpenuhi, bersyukur sudah memiliki pekerjaan. Komponen afektif yang muncul adalah enjoy future oriented activities/interest, happy with friend/excited, self acceptance, attentive to the husband's work, full of determination to work, worried about the child, dan limited time with famil. Peneliti juga menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* pada pekerja perempuan di kantor pasar Amahami Kota Bima adalah Good Relationship with Co-Workers, Husband Support, Optimism, Family Support, Support from Superiors, Workload, dan Full Day Work. Walaupun afek ada afek negatif yang dirasakan subjek, namun subjek tetap mampu menerima keadaanya dengan adanya perasaan penerimaan diri yang muncul dari ungkapan subjek.

Kata Kunci: pekerja; perempuan; *subjective well-being*



Copyright ©2022. The Authors. Published by Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam. This is an open access article under the CC BY NO SA. Link: [Creative Commons — Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International — CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

Pendahuluan

Setiap individu baik laki-laki maupun perempuan pada dasarnya mendambakan kehidupan yang sejahtera. Harapan akan kesejahteraan ini pun tidak terlepas bagi seorang wanita karir yang sudah menikah. Menurut (Veenhoven, 2006), kesejahteraan subjektif adalah perasaan positif yang dirasakan individu mengenai keseluruhan hidupnya, tingginya perasaan senang dan tercapainya kestabilan dalam menjalani kehidupan. Kesejahteraan subjektif merupakan keadaan positif yang dialami oleh individu yang di tandai dengan munculnya kepuasan hidup serta tingginya afek positif yang dirasakan dan rendahnya afek negatif pada individu (Carr, 2011).

Pembahasan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang Maha Esa tidak akan pernah ada habisnya. Manusia bekerja karena berbagai tujuan. Tujuan utama seseorang bekerja adalah mencari nafkah agar mendapatkan hal-hal mendasar yang dibutuhkan seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal. Tujuan bekerja yang lebih tinggi tingkatannya adalah untuk berkarir atau mengembangkan diri. Jenis pekerjaan yang dilakukan oleh manusia dapat mempengaruhi bagaimana manusia dapat memenuhi kebutuhan hidupnya itu. Seorang yang bekerja dan senang terhadap pekerjaannya akan memperlihatkan berbagai macam perilaku yang mencerminkan kebahagiaan (Munandar, 2008).

Menurut (Kuykendall & Tay, 2015) pada hakikatnya pekerjaan sebagai tulang punggung keluarga banyak dilakukan oleh suami saja, akan tetapi tidak sedikit juga peran istri sebagai pekerja dalam kehidupan berumah tangga. Pada penelitian ini menjadi menarik mengingat masih sangat sedikit melihat peran aktif perempuan sebagai pekerja yang setara dengan peran seorang laki-laki. Hal penting yang menarik dan masih jarang untuk dibahas mengenai bagaimana kesejahteraan subjektif atau *subjective well-being* pada pekerja perempuan sebagai pekerja tersebut. Pentingnya memperhatikan *subjective well-being* karyawan atau pekerja untuk organisasi dikarenakan berdampak terhadap stres dan sumber daya, dengan memfokuskan pada *subjective well-being* karyawan atau pekerja akan bisa mengurangi stres

dan meningkatkan sumber daya di organisasi. (Yang & Miller, 2008) mengatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat menimbulkan ketidakbahagiaan pada wanita karir antara lain karena adanya konflik kerja, memburuknya kesehatan mental, disfungsi keluarga, kelelahan, dan menurunnya kesejahteraan dalam hubungan suami istri (Apollo & Cahyadi, 2012).

(Diener, 2009) mendefinisikan *subjective well-being* sebagai konsep psikologis dalam kehidupan individu yang mengandung beberapa dimensi antara lain: kepuasan hidup, kepuasan terhadap hal-hal penting dalam kehidupan, perasaan positif yang tinggi, dan perasaan negatif yang rendah. Definisi yang mirip juga disampaikan oleh (Headey & Wooden, 2004) yaitu *subjective well-being* mengandung dimensi kepuasan hidup dan perasaan yang positif seperti vitalitas dan perasaan nyaman. (Headey & Wooden, 2004) juga menambahkan bahwa *subjective well-being* lebih ditentukan oleh sifat kepribadian, seperti hubungan personal, dan partisipasi individu dalam kehidupan sosial.

Komponen *subjective well-being* menurut (Diener, 1984) terbagi ke dalam dua komponen umum, yaitu: *pertama*, Komponen kognitif adalah evaluasi dari kepuasan hidup, yang didefinisikan sebagai penilaian dari hidup seseorang. Evaluasi terhadap kepuasan hidup dapat dibagi menjadi: Evaluasi terhadap kepuasan hidup secara global (life satisfaction), yaitu evaluasi responden terhadap kehidupannya secara menyeluruh. Kepuasan hidup secara global dimaksudkan untuk mempresentasikan penilaian responden secara umum dan reflektif terhadap kehidupannya. Secara lebih spesifik, kepuasan hidup melibatkan persepsi seseorang terhadap perbandingan keadaan hidupnya dengan standar unik yang mereka miliki. Selanjutnya, evaluasi terhadap kepuasan pada domain tertentu adalah penilaian yang dibuat seseorang dalam mengevaluasi domain dalam kehidupannya, seperti kesehatan fisik dan mental, pekerjaan, rekreasi, hubungan sosial dan keluarga. Kedua komponen tersebut tidak sepenuhnya terpisah.

Kedua, komponen afektif *subjective well-being* merefleksikan pengalaman dasar dalam peristiwa yang terjadi di dalam hidup seseorang. Dengan meneliti tipe-tipe dari reaksi afektif yang ada seorang peneliti dapat memahami cara seseorang mengevaluasi kondisi dan peristiwa di dalam hidupnya. Komponen afektif *subjective well-being* dapat dibagi menjadi: afek positif mempresentasikan mood dan emosi yang menyenangkan seperti kasih sayang. Emosi positif atau menyenangkan adalah bagian dari *subjective well-being* karena emosi-emosi tersebut merefleksikan reaksi seseorang terhadap peristiwa-peristiwa yang menunjukkan bahwa hidup berjalan sesuai dengan apa yang ia inginkan. Afek positif terlihat dari emosi-emosi spesifik seperti tertarik atau berminat akan sesuatu (*interested*), gembira (*excited*), kuat (*strong*), antusias (*enthusiastic*), waspada atau siap siaga (*alert*), bangga (*proud*), bersemangat (*inspired*), penuh tekad (*determined*), penuh perhatian (*attentive*), dan aktif (*active*). Selanjutnya, afek negatif adalah pravelensi dari emosi dan mood yang tidak menyenangkan dan merefleksikan respon negatif yang dialami seseorang sebagai reaksinya terhadap kehidupan, kesehatan, keadaan, dan peristiwa yang mereka alami. Afek negatif terlihat dari emosi-emosi spesifik seperti sedih atau susah (*distressed*), kecewa (*disappointed*), bersalah (*guilty*), takut (*scared*), bermusuhan, (*hostile*), lekas marah (*irritable*), malu (*shamed*), gelisah (*nervous*), gugup (*jittery*), khawatir (*afraid*).

Metode

Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Istilah fenomenologi sering digunakan sebagai anggapan umum untuk menunjukkan pada pengalaman subyektif dari berbagai jenis dan tipe subjek yang ditemui, dalam arti yang lebih khusus, istilah ini mengacu pada penelitian terdisiplin tentang kesadaran dari perspektif pertama seseorang (Moleong, 2009). Fokus model pendekatan fenomenologi adalah pengalaman yang dialami oleh individu. Bagaimana individu memaknai pengalamannya tersebut berkaitan dengan fenomena yang sangat berarti bagi individu yang bersangkutan.

Teknik pengambilan data pada penelitian ini dengan melakukan proses wawancara. Teknik sampling pada penelitian ini menggunakan purposive sampling. Subjek pada penelitian ini berjumlah enam orang yang merupakan pegawai kantor pasar Amahami Kota Bima Nusa Tenggara Barat yang berstatus honorer dan sukarela dengan kriteria sudah menikah dan dalam rentang usia 22-45 tahun dan masa kerja selama empat tahun. Teknik analisis dalam penelitian ini adalah analisis (*content analysis*). Teknik analisis isi merupakan analisis yang mengacu pada kata-kata, arti atau makna, gambar, simbol, atau tema-tema yang dikomunikasikan oleh teks (Poerwandari, 2013).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan Member Check dengan memeriksa kembali informasi responden dengan mengadakan pertanyaan ulang kepada masing-masing responden penelitian untuk dimintai pendapatnya tentang data yang terkumpul. Pelaksanaan member check dapat dilakukan setelah satu periode pengumpulan data selesai, atau kesimpulan. Setelah data disepakati bersama, maka para pemberi data diminta untuk menandatangani, supaya bukti bahwa peneliti telah melakukan member check (Sugiyono, 2011).

Tabel 1
Profil Subjek

Keterangan	Sub. 1	Sub. 2	Sub. 3	Sub. 4	Sub. 5	Sub. 6
Nama (Inisial)	AN	ES	Y	R	EW	D
Usia	28	35	25	43	30	35
Pendidikan	D3	D1	SMU	SMU	S1	SMU
Asal	Nto'bo, Bima	Raba Dompu, Bima	Kumbe, Bima	Mande, Bima	Rite, Bima	Sigi, Paruga, Bima
Lama bekerja	10 tahun	11 tahun	4 tahun	7 tahun	9 tahun	8 tahun
Jumlah anak	2	2	-	2	1	1

Hasil

Gambaran *Subjective well-being* pada Pekerja Perempuan di Kantor Pasar Amahami Kota Bima Nusa Tenggara Barat

Pertama, life satisfaction (Kepuasan Hidup). Subjek bekerja di kantor pasar amahami untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari, memenuhi kebutuhan anak dan membantu penghasilan suami yang bekerja juga untuk keluarga. Subjek merasa baik dan bersyukur bisa bekerja di kantor pasar amahami ini karna bisa bekerja dibandingkan rekan-rekannya dikampung yang belum bekerja, dan subjek bersyukur bisa bekerja ditempat tersebut karena berdekatan dengan keluarga serta dapat memenuhi kebutuhan keluarga. Berikut kutipan wawancaranya.

"Kehidupan bahagia itu ndak perlu banyak uang kali yah, saya pikir sih, uang dikit aja tuh buat saya cukup, yang penting itu harmonis aja dirumah, nggak ada pertengkaran, ini itu, nggak ada gosip-gosip dikampung-kampung, ndak ada orang gosipin kita, itu sih menurut saya" (Subjek 1. AN).

"Allhamdulillah sih disini kan si bos juga tidak terlalu menekan kami untuk pekerjaan ya, jadi posisi juga saya sedang hamil begini mereka tu bisa saling tukar-tukar gitu, kadang saya sering hanya menjaga wc ini saja kerja nya, kalau sempat saya bantu bantu hitung uang, jadi teman-teman juga kadang mengerti gitu keadaan saya" (Subjek 2. ES).

"Senang ya karena saya juga kan disini yang paling muda tu merasa diajarin juga disini, teman-teman ngasih tau ini itu ke saya, kadang kalau saya ndak bisa teman ajarkan, saya juga ikuti jadi rasanya kaya keluarga sendiri disini nih" (Subjek3. Y).

Kedua, afektif subjective well-being terdiri atas afek positif dan afek negatif. Gambaran positif *Subjective well-being* pekerja perempuan ditandai dengan munculnya perasaan positif yang dirasakan selama bekerja. Hasil penelitian ini memberikan gambaran perasaan positif yang dirasakan oleh pekerja perempuan di Kantor Pasar Amahami Kota Bima ini diantaranya adalah *Enjoy Future Oriented Activitie/ Interest* (Menikmati Aktivitas untuk Masa Depan), *Self Acceptence* (Penerimaan Diri), *Happy with Friend/Excited* (Gembira Bersama Rekan Kerja), *Attentive to the Husband's Work* (Perhatian terhadap Pekerjaan Suami), dan *Full Determinand to Work* (Penuh Tekad untuk Bekerja). Berikut kutipan wawancaranya.

"Perasaan saya sih, senang kalau di kantor, kalau kesini senang, kan apa namanyaaaa, ada senang-senangnyanya tersendiri, kadang, kalau dikantor tu banyak teman, kalau dirumah kan ada masalah, kalau kekantor, ada teman-teman yang menghibur, jadi hilanglah suasana tegang hehehehe, kalau ada masalah dikantor kalau kerumah kan ada suami sama anak yang menghibur" (Subjek 1. AN).

"Saya akan menerima, karena juga saya orangnya tipe pengkritik, kalau saya dikritik, saya akan menerima, berusaha mencari, kalau memang idenya bagus okei, kita pakai nih" (Subjek 2. ES).

Adapun afek negatif yakni perasaan negatif yang muncul saat perempuan bekerja di Kantor Pasar Amahami Kota Bima. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh bahwa afek negatif diantaranya adalah, *worried about child* (khawatir terhadap anak) dan *limited time with family* (keterbatasan waktu bersama keluarga). Berikut kutipan wawancaranya.

"Serasa waktu jadinya kurang aja kalau bekerja" (Subjek 2. ES).

"Khawatir ya layaknya ibu seperti teman-teman juga disini saat bekerja anak-anak juga ditiptikan, kadang tu ada teman kerja disini yang meninggalkan anaknya dirumah mungkin anaknya tu sudah besar jadi ya percaya aja. Kalau saya kembali lagi ya hanya bisa pasrah diri kepada yang kuasa, yang penting sudah menjalankan untuk kebaikan juga untuk anak-anak gitu" (Subjek 2. ES).

"Tapi kalau setelah kerja kayaknya waktu itu kurang heheheh (ketawa), jadi ngerasa waktu 12 per hari siang untuk kita beraktivitas untuk serasa kurang, karena semua nggak bisa kelar kadang, yaa seperti itu aja sih" (Subjek 2. ES).

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Subjective well-being* pada Pekerja Perempuan di Kantor Pasar Amahami Kota Bima Nusa Tenggara Barat

Faktor-faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* pada pekerja perempuan di kantor pasar amahami kota bima nusa tenggara barat ini terdiri dua faktor yaitu faktor positif dan faktor negatif. Faktor positif diantaranya adalah *husband support* (dukungan suami), *optimism* (optimis), *family suport* (dukungan keluarga), dan *support from superiors* (dukungan dari atasan). Sedangkan faktor negatifnya adalah *workload* (beban pekerjaan) dan *full day work* (setiap hari kerja atau tanpa ada hari libur). Berikut kutipan wawancaranya.

"Kalau kesini senang, kan apa namanyaaaa, ada senang-senangnya tersendiri, kadang, kalau dikantor tu banyak teman, kalau dirumah kan ada masalah, kalau kekantor, ada teman-teman yang menghibur, jadi hilanglah suasana tegang hehehehe" (Subjek 1. AN).

"SSaya cerita soal keluarga saya tu teman-teman suka hibur saya" (Subjek 1. AN).

"Saya merasa puas disini karena banyak teman-teman, ada yang mensupport saya gitu, pokoknya saya merasa puas aja disini gitu" (Subjek 1. AN).

"Kalau dengan rekan kerja, yang buat saya bahagia ketika kita duduk bareng, saling bercerita, bertukar pikiran, "kadang saya dirumah ih gini-gini gitu", itukan bisa membangun suasana kita tuh bisa lebih akrab gitu. Kalau di keluarga, saya bahagia ketika kami kumpul semua" (Subjek 2. AN).

"Positif sih, karena kebijakan dari bosnya juga bagus, karena kita tidak terlalu ditekan juga" (Subjek 6. D).

"Kalau ditempat kerja ini beban saya karna kita mengurusin orang hampir 2000 ya, hampir 2000 ini sementara kita petugas hanya 30 orang, jadi mulai dari semua ini pasar ini kita sendiri yang ngurus, jadi ya bebannya disitu sih kadang ya namanya kita ngatur orang ribuan, jadi kadang orang itu ada yang nurut, ada yang nggak, kadang apalagi ada bahasa-bahasa kadang ada yang kurang enak, dan dari pengguna pasarnya kita jadi beban semua" (Subjek 2. ES).

"Kalau lagi orang yang kita tagih, pedagang yang kita tagih kesal dia marah-marah, apa, dia ngoceh saat kita nagih gitu, jadinya kesal bawaanya" (Subjek 4. R).

"Kadang sabar, kadang kita sautin juga, anu kita jawabin, kita tantang, tapi nggak keras sih" (Subjek 4. R).

“Yang bikin negatif ya “ina-ina” (ibu-ibu di pasar) itu. iah kadang dibilang ndak laku saat nagih, ndak apa gitu, karena banyak sampah, jadinya kita impasnya” (Subjek 5. EW).

Diskusi

Kesejahteraan adalah salah satu elemen terpenting dalam kehidupan individu. Adanya kepuasan hidup yang ditemui pada subjek seperti rasa bersyukur telah masuk dalam ruang lingkup sebagai pegawai pasar, serta dapat menjadi ibu seutuhnya sekaligus menjadi ibu rumah tangga. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Bericat, 2016) yang mengatakan bahwa kesejahteraan subjektif pekerja perempuan ditandai dengan adanya kepuasan hidup yang dirasakan, mampu memunculkan perasaan positif dilingkungan kerja dan meminimalisir perasaan negatif.

Temuan dalam penelitian ini kesejahteraan subjektif diperoleh dari subjek yang terlibat langsung dalam pekerjaan itu sendiri serta munculnya perasaan positif seperti menikmati proses saat bekerja, perasaan senang bersama rekan kerja, mampu menerima keadaan saat ini, simpati terhadap pekerjaan suami sehingga ikut bekerja, serta memiliki tekad dan niat yang tulus untuk bekerja. Hal ini sesuai dengan penelitian di bidang well-being telah banyak dilakukan, dan menciptakan banyak kekayaan ilmu pengetahuan dalam proses mendapatkan kehidupan yang sejahtera, salah satu temuan penting yang diterima dalam bidang ini adalah pekerjaan itu berkontribusi cukup besar untuk kesejahteraan dan kebahagiaan. Pengalaman afektif di tempat kerja, keterlibatan kerja, kepuasan kerja adalah fenomena positif dalam kesejahteraan subjektif (Munoz & Vergel, 2013).

Pada penelitian ini subjek juga mengungkapkan rasa puas terhadap pekerjaan yang mereka jalani saat ini karena kedepannya ada harapan untuk berubah atau menjadi lebih baik lagi. Adanya tujuan dari pekerja perempuan ini mempengaruhi sosioemosional sehingga teriptanya kesejahteraan subjektif pada pekerja perempuan di Kantor Pasar Amahami Kota Bima ini. Hal ini di dukung oleh penelitian (Bericat, 2016) yang mengungkapkan bahwa wanita yang bekerja diluar rumah akan meningkatkan sosioemosional mereka dibandingkan dengan wanita yang menganggur dirumah saja. Jika wanita tidak bekerja akan berkecil hati dan akan berputus asa untuk mencari pekerjaan lagi.

Bekerja sekaligus menjadi ibu rumah tangga tidak dirasakan beban oleh subjek karena memiliki hubungan yang harmonis di dalam keluarga, hal yang terutama adalah adanya hubungan harmonis dengan suami dan anak. Hal serupa di jelaskan oleh (Kozaryn & Valente, 2017) bahwa ibu status perkawinan menjadi kunci untuk wanita yang bekerja untuk rumah tangga sekaligus bekerja diluar rumah, memiliki hubungan yang harmonis dengan keluarga menjadikan wanita yang sekaligus bekerja diluar rumah merasa bahagia sehingga tercapainya kepuasan hidup seorang istri.

Selain afektif yang positif yang dirasakan oleh subjek dalam bekerja ada juga afektif negatif yang muncul dalam kondisi keterbatasan waktu hingga konflik peran terhadap keluarga. Hasil temuan penelitian ini mengungkapkan adanya keterbatasan waktu bersama keluarga sehingga membuat subjek terkadang mengeluhkan kondisi ini saat bekerja, hingga peran subjek sebagai ibu untuk mengasuh anak terbatas. (Apollo & Cahyadi, 2012) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa ketidakbahagiaan pekerja perempuan dikarenakan

adanya tekanan-tekanan tertentu dalam suatu pekerjaan, adanya target yang tidak tercapai, dan hubungan antar anggota keluarga.

Pada penelitian ini juga menjadi pembandingan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Pal, 2016) yang mengatakan bahwa wanita yang berstatus sebagai bekerja di luar rumah cenderung kepuasan hidupnya lebih rendah dibandingkan wanita yang bekerja sebagai ibu rumah tangga. Sedangkan pada penelitian ini membuktikan bahwa, walaupun sebagai perempuan yang meanjalankan dua profesi sekaligus pekerja perempuan masih bisa merasakan kepuasan hidup dengan banyak bersyukur, memiliki hubungan keluarga yang harmonis walaupun berstatus sebagai pekerja di luar rumah. Hal ini juga di dukung oleh wawancara subjek dengan *significant person* yaitu orang yang terdekat dengan subjek yaitu suami subjek mengatakan bahwa sang istri sangat tidak keberatan jika bekerja, sehingga tidak adanya rasa terpaksa pada sang istri menjadi pekerja diluar rumah.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, komponen kognitif terkait kepuasan hidup pekerja perempuan di Kantor Pasar Amahami kota Bima ini masih tercukupi, hal ini didukung dengan ungkapan keseluruhan subjek terkait kepuasan hidup yang dirasakan saat ini seperti, masih bisa menghasilkan uang untuk memenuhi kebutuhan keluarga, memiliki rekan kerja yang empati, dan menyatakan bersyukur atas kehidupannya saat ini. Komponen afektif khususnya afektif positif yang dirasakan pekerja perempuan di Kantor Pasar Amahami kota Bima juga seluruhnya menunjukkan perasaan yang senang saat bekerja, senang memiliki rekan-rekan kerja yang saling mengerti, merasa pekerjaan tidak terlalu berat, mampu menerima keadaan dirinya, bekerja sepenuh hati untuk memenuhi kebutuhan keluarga, serta menunjukkan perasaan empati membantu pekerjaan suami untuk sama-sama memenuhi kebutuhan keluarga.

Adapun afek negatif yang ditemukan pada penelitian ini seperti beban pekerjaan dan kurangnya waktu bersama keluarga terutama dengan anak dikarenakan pekerjaan yang dilakukan setiap hari tanpa adanya hari libur, namun hal tersebut tidak terungkap untuk keseluruhan subjek, hanya beberapa subjek saja yang merasakan hal tersebut. Adapun saran untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *subjective well-being* pada pekerja perempuan khususnya bisa melakukan studi korelasional maupun komparasional berdasarkan hasil dari penelitian ini.

Referensi

- Apollo, & Cahyadi, A. (2012). Konflik peran ganda perempuan menikah yang bekerja ditinjau dari dukungan sosial keluarga dan penyesuaian diri. *Widya Warta*, 02(1), 254–271.
- Bericat, E. (2016). The *subjective well-being* of working women in europe. *The Quality of European Societies*, 633–651. https://doi.org/10.1007/978-94-017-9897-6_35
- Carr, A. (2011). Positive psychology: The science of happiness and human strengths. In *Positive Psychology: The Science of Happiness and Human Strengths*. <https://doi.org/10.4324/9780203156629>

- Diener, E. (2009). *Subjective well-being*. *Psychological Bulletin*, 95(3), 542–575. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.95.3.542>
- Headey, B., & Wooden, M. (2004). The effects of wealth and markets on rubber tapper use and knowledge of forest resources in Acre. *Discussion Paper*, 1032.
- Kozaryn, A. O., & Valente, R. d. R. (2017). Life satisfaction of career women and housewives. *Applied Research in Quality of Life*, 13(3), 603–632. <https://doi.org/10.1007/s11482-017-9547-2>
- Kuykendall, L., & Tay, L. (2015k). Employee *subjective well-being* and physiological functioning: An integrative model. *Health Psychology Open*, 2(1). <https://doi.org/10.1177/2055102915592090>
- Moleong, L. J. (2009). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Munandar, A. S. (2008). *Psikologi industri dan organisasi*. UI-Press.
- Munoz, A. R., & Vergel, A. I. S. (2013). Happiness and well-being at work: A special issue introduction. *Journal of Work and Organizational Psychology*, 29, 95–97.
- Pal, I. (2016). *Patterns in women's subjective well-being by work and family status –an empirical complement to the "having it all"*.
- Poerwandari, K. (2013). *Pendekatan kualitatif untuk perilaku manusia*.
- Sugiyono. (2011). *Metode penelitian kontribusi (mixed methods)*. Alfabeta.
- Veenhoven, R. (2006). How do we assess how happy we are? Tenets, implications, and tenability of three theories. In *New Directions in the Study of Happiness: United States and International Perspectives*, October (pp. 45–69).
- Yang, K., & Miller, G. (2008). *Handbook of research methods in public administration*. CRS Press.

This page is intentionally left blank